

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Autism spektrum disorders adalah gangguan perkembangan pada anak dengan karakteristik gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, perkembangan bahasa yang abnormal dan keterbatasan minat (Klinger, Dawson, & Renner, 2003). *Autism* berasal dari kata “autos” yang berarti sendiri, istilah ini pertama kali digunakan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan komunikasi dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson & Castelloe, 1987).

Istilah spektrum menggambarkan bahwa ini bukanlah sebuah gangguan dengan ciri spesifik yang sama pada setiap anak, melainkan memiliki rentang tertentu, baik dalam tingkat keparahan, usia awal munculnya gangguan, dan gangguan yang dominan (*National academy of science*, 2001). Secara umum, hambatan pada interaksi, komunikasi, dan perilaku repetitif terlihat pada setiap anak dalam rentang yang berbeda-beda (*National academy of science*, 2001).

Pertama, dari segi interaksi sosial, anak dengan *autism* mengalami hambatan dalam interaksi. Ada yang tidak dapat menjalin interaksi sama sekali, namun ada juga yang bisa aktif tapi ganjil/aneh (Howlin, 1988). Beberapa anak dengan *autism* memang agak sulit untuk memulai interaksi, tapi dapat memberikan respon jika diajak

berinteraksi. Kedua, dari segi komunikasi, ada yang dapat berbicara, ada juga yang tidak dapat berbicara (Howlin, 1988). Terkadang, meskipun sudah dapat berbicara, tapi pengucapan kata-kata tidak jelas. Hal tersebut bisa diketahui dari artikulasi yang kurang jelas, kalimat pendek yang diucapkan ketika berbicara, dan belum mempunyai anak untuk berdialog (Dewi, 2014). Ketiga, dari segi perilaku repetitif dan minat yang terbatas. Anak-anak dengan *autism* sering terlibat pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang (Howlin, 1988). Pada tingkat yang parah, perilaku bisa dilihat secara jelas seperti menepuk tangan berulang kali, menggoyang-goyangkan tangan, dan berputar-putar. Sedangkan, pada tingkat yang lebih ringan, seperti mempertahankan rutinitas dan toleransi yang rendah pada perubahan (Campbell et al, dalam Klinger, 2003).

Dari tiga karakteristik gangguan yang dialami anak dengan *autism* yakni, interaksi, komunikasi dan perilaku repetitif, hambatan yang paling besar dampaknya bagi orang tua dan orang-orang di sekitar anak ialah komunikasi . Hal tersebut karena komunikasi merupakan hal yang fundamental bagi manusia (Mulyana, 2009). Manusia membutuhkan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan, berinteraksi, dan menjalin hubungan. Komunikasi juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari sehingga kesulitan dalam komunikasi anak dengan *autism* mempengaruhi pergaulannya sehari-hari.

Bogdashina (2005) menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan. Esensi dari komunikasi itu sendiri adalah tersampainya pesan yang dikirimkan oleh komunikan dan komunikator bisa memahaminya. Untuk

menyampaikan pesan tersebut dibutuhkan alat yang disebut dengan bahasa (Bogdashina, 2005). Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan karena sejatinya bahasa adalah jembatan yang menghubungkan antara komunikan dan komunikator.

Sebagaimana yang dialami anak dengan *autism*, hambatan komunikasi anak dengan *autism* dipengaruhi oleh hambatan bahasa (Mash & Wolfe, 2010). Hambatan bahasa pada anak dengan *autism* meliputi hambatan bahasa reseptif dan hambatan bahasa ekspresif. Hambatan bahasa reseptif pada anak dengan *autism* ditunjukkan dengan kesulitan anak dalam memahami apa yang disampaikan orang lain, kesulitan dalam memahami instruksi dan konsep yang abstrak, kesulitan untuk mengetahui bagaimana merespon maksud mimik lawan bicara (Margaretha, 2003). Hambatan pada bahasa reseptif ini menyulitkan anak untuk dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi.

Hambatan bahasa ekspresif yang dialami anak dengan *autism* yakni, kesulitan anak untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, pengucapan kata yang kurang jelas, kalimat yang tidak utuh, dan ekspresi wajah dan tubuh yang minim. Selain itu, hambatan tersebut juga ditunjukkan dengan artikulasi yang kurang jelas dan cara berbicara yang singkat (Margaretha, 2003). Hambatan pada bahasa ekspresif tersebut menyulitkan anak menyampaikan ide/perasaannya saat berkomunikasi. Bahkan, pada anak dengan *autism* ada yang tidak memahami fungsi bahasa sebagai sarana berkomunikasi.

Salah satu pengalaman nyata yang dialami orang tua berkaitan dengan hambatan anak dengan *autism* dalam penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi.

Berikut pernyataan salah satu orang tua anak dengan *autism*.

“Ya, awal-awalnya saya juga bingung bagaimana ya cara komunikasi dengan Ar? Kalau minta sesuatu dia masih megang tangan kita. Waktu dia udah bisa jalan, kebetulan dia punya sepupu, sepupunya di usia yang sama beda seminggu la, nah sepupunya ini sudah bisa misalnya disuruh anterin sesuatu sama mamanya, si Ar ini nggak gitu, dia malah nggak respon, jadi saya bingung apa yang salah dengan dia gitu” (Komunikasi Personal, 21 Januari 2016).

Pernyataan ini menyiratkan bahwa orang tua pada awalnya belum mengetahui bagaimana cara anak dengan *autism* berkomunikasi. Orang tua bingung, anak belum menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sehingga orang tua kesulitan berkomunikasi dengan anak. Dengan demikian, kesulitan dalam berkomunikasi tersebut disebabkan oleh kemampuan berbahasa anak.

Stenberg (2009) memaparkan, bahasa adalah penggunaan gabungan kata-kata yang bermakna untuk tujuan komunikasi. Bahasa dapat “menterjemahkan” pikiran seseorang pada orang lain, apakah itu berbentuk ide, informasi, opini, baik hal yang konkret atau abstrak, baik mengenai hal atau peristiwa masa kini maupun masa lampau (Onong, dalam Sunardi & Sunaryo, 2007).

Dua aspek utama bahasa, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Stenberg, 2009). Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, sementara aspek ekspresif bersifat pengeluaran atau produksi bahasa. Pada konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi, aspek tersebut disebut kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif.

Kemampuan bahasa reseptif adalah keterampilan untuk memahami bahasa yang disampaikan melalui pembicaraan dan tulisan, misalnya kata, kalimat, dan paragraf (Sternberg, 2009). Kemampuan bahasa ekspresif adalah keterampilan untuk memproduksi bahasa yang akan disampaikan/dikomunikasikan (Sternberg, 2009).

Rentang kemampuan bahasa anak dengan *autism* berbeda-beda (Belkadi, 2006). Belkadi (2006) mengungkapkan rentang kemampuan bahasa anak dengan *autism* bervariasi mulai dari yang tidak berbahasa secara verbal (berbicara) sama sekali hingga dapat menggunakan bahasa yang fasih (Belkadi, 2006). Bryson, Lord, dan Paul (dalam Bogdashina, 2005) menyatakan, sekitar sepertiga sampai setengah anak dengan *autism* tidak pernah berbicara untuk tujuan komunikasi sementara anak-anak yang dapat berbicara biasanya mengalami masalah di semantik (pemilihan kata), sintak (struktur bahasa) dan pragmatik (kesesuaian bahasa yang digunakan dengan konteks).

Rentang kemampuan kemampuan bahasa anak dengan *autism* yang beragam tersebut berhubungan dengan kemampuan anak, terapi yang telah dijalani dan perlakuan yang diberikan orang tua dalam mengasah kemampuan bahasa anak (National academy of science, 2001). American-Speech-Language-Hearing-Association (2005) menuturkan bahwa kemampuan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu fokus belajar, jumlah bahasa yang didengar dan rangsang lingkungan.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian Dewi (2014) menunjukkan bahwa terapi wicara dan pelatihan lain oleh guru pendamping khusus berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak dengan *autism*, dimana anak memiliki

perbendaharaan kata cukup banyak dan sudah mulai menggunakan kontak mata. Selanjutnya, penelitian Pangestika (2013) menunjukkan bahwa kolaborasi terapi dengan pendekatan *floor time*, yaitu penanganan yang berfokus pada penciptaan interaksi pembelajaran yang bermakna secara emosional dan kontinuitas dan kehadiran orang tua terutama ibu berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak dengan *autism*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2014) mengenai kemampuan komunikasi anak *autism* menunjukkan bahwa subjek yang diteliti hanya mampu berkomunikasi satu arah. Meskipun subjek sudah bisa membaca dan menulis, namun kemampuan subjek dalam berkomunikasi secara verbal dan non verbal masih kurang. Hal tersebut dikarenakan kesalahan strategi yang ditetapkan orang tua bagi perkembangan anak, yaitu hanya memprioritaskan hal-hal bersifat akademik dan mengabaikan masalah komunikasi dan sosialisasi anak.

Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menemukan fenomena dimana subjek pada penelitian ini, yaitu anak dengan *autism* memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik yakni subjek dapat menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi, dimana subjek mampu berkomunikasi dua arah. Subjek hidup dalam lingkungan keluarga besar yang tidak menganggap subjek berbeda dan selalu mengajak subjek berinteraksi dan berkomunikasi layaknya anak pada umumnya. Selain itu, subjek juga telah menjalani terapi. Hal-hal tersebut, yakni faktor orang tua, lingkungan, dan terapi yang dijalani menunjang kemampuan bahasa subjek sehingga kemampuan bahasa subjek berkembang cukup baik.

Indikator yang menunjukkan perkembangan bahasa subjek yang cukup baik adalah kemampuan subjek yang ditinjau dari penerapan aspek-aspek bahasa, yaitu dari kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif (Stenberg, 2009). Ditinjau dari kemampuan bahasa reseptif, subjek dapat memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Jika pada umumnya anak dengan *autism* menunjukkan *echolalia* atau hanya mengulang apa yang didengarnya maka subjek dapat memahami apa yang disampaikan padanya. Berikut penuturan GPK (Guru Pendamping Khusus) subjek.

“kalau mengulang berarti dia kata-kata kita yang dia ulang, kan..cuman ketika misalnya ketika bertanya tentang sesuatu dia bisa menjawab, tidak mengulang.”

“contohnya...”ada bikin PR tadi?”, “ada buk?”

“kalau yang biasanya anak yang mengulang itu kita tanya “ini apa?”, dia akan mengulang “ini apa?” (Komunikasi personal 01 Maret 2017)

Berdasarkan penuturan GPK tersebut, subjek bisa menjawab pertanyaan, indikasi bahwa subjek memahami apa yang disampaikan padanya.

Begitu pula dengan kemampuan ekspresif subjek, subjek dapat menyampaikan keinginannya. Subjek dapat mengirimkan pesan yang membuat orang lain mengerti apa yang ia sampaikan. Berikut pernyataan orang tua tentang subjek.

“Bisa sekarang,..lancar..”

“Misalnya “Mama, Ar mau ayam kentaki”..iya lah jawab ibuk, atau “Mama, Ar mau makan pizza” gitu(EM/W₁/L₁₅₈₋₁₆₀)

Berdasarkan pernyataan tersebut, orang tua subjek menyatakan bahwa subjek mampu mengutarakan apa yang dipikirkannya, dimana sebelumnya subjek belum mampu melakukannya. Hal tersebut mampu dilakukan subjek sejak SD, misalnya,

keinginan subjek untuk makan, “*Mama Ar mau ayam kentaki*” atau “*Mama Ar mau makan pizza*”, subjek sudah dapat menyampaikannya.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tentang hambatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak dengan *autism* dan fenomena yang ditemui peneliti, penelitian ini bertujuan untuk perlu diidentifikasi lebih lanjut bagaimana kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak dengan *autism* dalam berkomunikasi dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana kemampuan bahasa reseptif anak dengan *autism* dalam berkomunikasi?
- b. Bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak dengan *autism* dalam berkomunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif subjek (anak dengan *autism*) dalam berkomunikasi.

2. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak dengan *autism* dalam berkomunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kemampuan bahasa anak dengan *autism* bagi orang tua dan orang-orang disekitar anak sehingga dapat membantu mereka berkomunikasi secara efektif.
- b. Membantu guru dan tenaga professional untuk lebih memahami kemampuan bahasa anak-anak *autism* dalam mengembangkan komunikasi dengan anak *autism*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, serta rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian dilator belakang oleh fenomena kesulitan komunikasi pada anak dengan *autism*. Setelah dilakukan wawancara dan observasi singkat dengan orang tua dan guru, memang orang-orang disekitar anak awalnya merasa kesulitan berkomunikasi dengan anak. Salah satu alasanya yaitu tidak mengetahui bagaimana cara komunikasi anak dengan *autism*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan bahasa anak dengan *autism*.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada sub bab pertama, peneliti menuliskan teori mengenai *autism spektrum disorder*, kriteria *autism spektrum disorder*. Pada sub bab

kedua, peneliti menuliskan teori mengenai bahasa, yang terdiri dari sifat, aspek, dan kemampuan berbahasa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumen.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisikan uraian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN



